

**PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER)
TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Pada PT Garuda Indonesia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
Tahun 2011-2017)**

Suci Hertini¹, Yusup Iskandar², M. Aziz Basari³
^{1,2,3} Fakultas Ekonomi Universitas Galuh
Yusuf.lio69@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Pada PT. Garuda Indonesia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis 1]. *Earning Per Share* (EPS) PT. Garuda Indonesia; 2]. *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Garuda Indonesia; 3]. Harga Saham PT. Garuda Indonesia; 4]. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham PT. Garuda Indonesia; 5]. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham PT. Garuda Indonesia; 6]. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham PT. Garuda Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan Analisis Koefisien Korelasi, Analisis Koefisien Berganda, Analisis Koefisien Determinasi, Uji t dan Uji F. Hasil dari penelitian dan pengolahan data menunjukkan bahwa *earning per share* dan *debt to equity ratio* tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham pada PT. Garuda Indonesia dengan hasil determinasi sebesar 37,70% dipengaruhi oleh *earning per share* dan *debt to equity ratio*, sedangkan 62,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci : *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham.

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan” (Fahmi 2012 dalam Tris Siswantini dan Jenji Gunaedi Argo 2017). Transaksi penawaran umum penjualan saham pertama kalinya terjadi di pasar perdana (primary market). Kegiatan yang dilakukan dalam rangka penawaran umum saham perdana disebut IPO (Initial Public Offering), selanjutnya saham dapat diperjualbelikan di Bursa Efek, yang disebut pasar sekunder (secondary market). Salah satu yang menarik untuk dipahami dipasar modal adalah tentang pergerakan naik turunnya harga saham (volatilitas) (Mursidah Nurfadillah 2011). Pergerakan harga saham tidak terlepas dari kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Apabila permintaan lebih besar bila dibandingkan dengan penawaran, maka mengakibatkan harga saham naik, demikian pula sebaliknya apabila penawaran lebih besar dari permintaan saham

akan mengakibatkan harga saham turun (Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi 2013). Dalam pasar modal justru adanya harga yang berubah-ubah tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor), dimana dengan adanya peningkatan harga saham investor akan memperoleh keuntungan dari selisih penjualan harga saham tersebut (capital gain) meskipun mereka juga dapat menanggung kerugian jika harga saham yang dibeli mengalami penurunan dalam harga jualnya (capital loss) (Mursidah Nurfadillah 2011). Pada umumnya aspek yang dinilai para investor adalah kinerja keuangan perusahaan. Suatu organisasi atau individu harus memastikan bahwa investasi yang dilakukannya tepat sebelum melakukan investasi saham.

Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai alternatif penilaian apakah saham yang dipilih benar-benar merupakan saham yang akan mendatangkan pengembalian positif di waktu yang akan datang. Oleh karena itu, harga saham merupakan indikator nilai perusahaan dan merupakan pencerminan informasi yang relevan serta mencerminkan perubahan minat investor terhadap harga saham tersebut. Pada umumnya investor mencari perusahaan yang sahamnya likuid, karena membeli saham tidak bisa dijual lagi di pasar modal tentu tidak ada gunanya, meskipun kita mengetahui bahwa lonjakan-lonjakan harga saham justru lebih banyak terjadi pada saham-saham perusahaan dengan kapitalisasi kecil. Adapun rumusan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham?. Selanjutnya menurut rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Pada PT. Garuda Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2017.

LANDASAN TEORI

Earning Per Share (EPS)

Menurut Kasmir (2012:207) mendefinisikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah : Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Kegunaan dari metode ini adalah untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Dengan menghitung rasio

Earning Per Share (EPS) ini, investor dapat mengetahui keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar sahamnya. Semakin besar *Earning Per Share* (EPS) perusahaan berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif dan baik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) menurut Irham Fahmi (2013:52) yaitu :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Apabila pasar modal efisien, rasio ini mengindikasikan pertumbuhan laba perusahaan. Semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) perusahaan, para pemodal memprediksikan pertumbuhan laba perusahaan semakin tinggi.

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut D. Agus Harjitno dan Martono (2011:59) bahwa : “Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri”. Menurut D. Agus Harjitno dan Martono (2011:59) bahwa : rasio ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Total DER} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}}$$

Harga Saham

Menurut Sartono, Agus dalam Rifani (2012:16) bahwa : “Harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan akan diterima”. Menurut Suad Husnan dalam Hermawan (2010:4) mendefinisikan bahwa: “Harga saham erat kaitannya dengan analisis saham, yaitu perbandingan antara nilai intrinsik saham dengan harga pasar saat ini”. Oleh karena itu, sebelum investor memutuskan untuk membeli atau menjual saham, maka terlebih dahulu harus memperhatikan nilai buku saham yang bersangkutan

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2014 : 402) data sekunder adalah “Sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder ini diperoleh dari data Annual Report PT. Garuda Indonesia. Teknik dan Instrumen pengumpulan data diusahakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini. Pengumpulan data meliputi Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan

menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen dalam penelitian ini adalah data Annual Report PT. Garuda Indonesia. Studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan tertulis secara referensi-referensi yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Earning Per Share (EPS) PT. Garuda Indonesia

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada PT. Garuda Indonesia periode tahun 2011-2017 dapat disimpulkan bahwa *earning per share* PT. Garuda Indonesia terus bergerak fluktuasi, ini disebabkan oleh terus berubah-ubahnya laba setelah pajak dan jumlah saham yang beredar dipasar modal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa puncak tertinggi tahun 2014 sebesar 0,0148 yang disebabkan oleh kenaikan penumpang penerbangan berjadwal sebesar 6,5% dari USD 2.995,3 juta di 2013 menjadi USD 3.147,2 juta di 2014 dan mencapai puncak terendah tahun 2017 sebesar 0,00031.

Debt to Equity Ratio (DER) PT. Garuda Indonesia.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada PT. Garuda Indonesia periode tahun 2011-2017 dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* PT. Garuda Indonesia terus mengalami kenaikan walaupun dalam jumlah yang sedikit. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh jumlah utang yang terus bertambah per tahunnya dan tidak diimbangi dengan jumlah modal itu sendiri. Karena dapat dilihat bahwa jumlah modal PT. Garuda Indonesia jumlahnya terus bergerak fluktuasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dimana mencapai angka tertinggi tahun 2017 sebesar 1,83 dan terendah pada tahun 2012 sebesar 1,25.

Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham PT. Garuda Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa analisis koefisien korelasi *earning per share* dan harga saham adalah sebesar 0,279. Berpedoman pada tabel 3.2 bahwa 0,200 – 0,399 memiliki korelasi rendah. Dengan kata lain, *earning per share* mempunyai hubungan yang rendah dengan harga saham. Selanjutnya perhitungan koefisien determinasi menunjukkan harga saham sebesar 7,78% dipengaruhi oleh *earning per share* dan 92,22% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dan perhitungan terakhir uji t menyatakan bahwa thitung sebesar 0,651, ttabel dilihat dari 2 pihak dengan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n-2 = 7-2 = 5$. Ttabel 5 adalah 2,571, karena

hitung < t_{tabel} maka hipotesis ditolak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abied Luthfi Safitri (2013) bahwa earning per share berpengaruh positif terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham PT. Garuda Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa analisis koefisien korelasi antara debt to equity ratio dan harga saham adalah sebesar -0,782. Berpedoman pada tabel 3.2 bahwa 0,600 – 0,799 memiliki korelasi kuat. Dengan kata lain, debt to equity ratio memiliki hubungan yang kuat dengan harga saham. Selanjutnya perhitungan koefisien determinasi menunjukkan harga saham sebesar 61,15% dipengaruhi oleh debt to equity ratio dan sebesar 38,85% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dan perhitungan terakhir uji t menyatakan bahwa t_{hitung} sebesar -2,217, t_{tabel} dilihat dari 2 pihak dengan $\alpha = 0,05$ dengan dk = n-2 = 7-2 = 5. T_{tabel} 5 adalah 2,571, karena t_{hitung} < t_{tabel} maka hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reynard Valantino dan Lana Sularto (2013) bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.

Earning Per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham PT. Garuda Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa analisis koefisien korelasi berganda antara earning per share, debt to equity ratio dan harga saham adalah sebesar 0,614. Berpedoman pada tabel 3.2 bahwa 0,600 – 0,799 memiliki korelasi kuat. Dengan kata lain, earning per share dan debt to equity ratio memiliki hubungan yang kuat dengan harga saham. Selanjutnya perhitungan koefisien determinasi menunjukkan harga saham sebesar 37,70% dipengaruhi oleh earning per share dan debt to equity ratio, sedangkan 62,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dan terakhir uji f dapat diketahui bahwa F_{hitung} < F_{tabel} (0,55 < 6,94), yang berarti H₀ dan H₁ ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara earning per share dan debt to equity ratio terhadap harga saham.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut Earning per share PT. Garuda Indonesia bergerak fluktuasi yang disebabkan oleh naik turunnya laba setelah pajak perusahaan. Debt to equity ratio PT. Garuda Indonesia terus mengalami kenaikan yang disebabkan oleh bertambahnya utang pada setiap tahunnya yang tidak dibarengi dengan penambahan modal perusahaan. Harga saham PT. Garuda Indonesia yang dari tahun ke tahun semakin menurun. Hasil penelitian uji t *earning per share* dan harga saham menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak, yang artinya *earning per share* tidak mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian uji t *debt to equity ratio* dan harga saham menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak, yang artinya *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian uji f menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti H_0 dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *earning per share* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Fahmii, Irham. 2014. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, Mahmudah M. 2013. Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sudana. I Made. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Jakarta: erlangga.
- Hartijo. D. Agus dan Martono. 2014. Manajemen Keuangan. Edisi Kedua. Yogyakarta: Ekonosia
- Husnan, Suad dan Enny, Pudjiastuti (2012). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Keenam. Yoyakarta:UPP STIM YKPN.
- Sartono, Agus. 2012. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumarsan. Thomas. 2013. Sistem Pengendalian Manajemen: konsep, Aplikasi, Dan Pengukuran Kinerja. Edisi 2. Jakarta:PT. Indeks.

Hanafi dan Halim. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.